

**MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR BAHASA INGGRIS PADA ANAK USIA
DINI MELALUI *STORYTELLING***

**DIPRESENTASIKAN DALAM ACARA SEMINAR DAN LOKAKARYA *ENGLISH LANGUAGE
TEACHING FOR YOUNG LEARNERS*
SABTU, 24 FEBRUARI 2004**

**OLEH
IKA LESTARI DAMAYANTI**

**BALAI BAHASA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2007**

MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR BAHASA INGGRIS PADA ANAK USIA DINI MELALUI STORYTELLING

Ika Lestari Damayanti

Pada suatu hari, seorang pendongeng berkunjung ke sekolah. Ia masuk ke dalam kelas dan memulai kisahnya. Tiba-tiba sebuah keajaiban terjadi...

Makalah ini akan membahas tentang peran story telling atau mendongeng dalam menumbuhkan minat belajar bahasa Inggris untuk anak-anak. Yang dimaksud dengan story telling di sini mengacu pada mendongeng tanpa buku dan mendongeng dengan membacakan buku cerita pada audiens. Makalah ini akan menjelaskan secara singkat keutamaan penggunaan story telling dalam pengajaran bahasa Inggris dan teknik-teknik mengajarkan bahasa Inggris melalui story telling yang dapat digunakan di dalam kelas.

Kenapa Storytelling?

Story telling atau mendongeng di Indonesia bukanlah hal yang baru. Tradisi lisan ini sudah lama berlangsung secara turun temurun. Namun sayangnya, dewasa ini tradisi mendongeng secara perlahan mulai ditinggalkan dan tergantikan oleh tradisi menonton TV. Terlepas dari kelebihan dan kelemahannya, baik mendongeng ataupun menonton, bisa dikatakan mengandung tradisi lisan yang menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia memang senang bercerita dan mendengarkan cerita (story).

Popularitas story telling ini dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar. Salah satunya dalam pengajaran bahasa karena kisah yang diceritakan menyediakan konteks yang bermakna ketika bahasa digunakan. Berbeda dengan pengajaran grammar atau pun kosa kata yang biasa diajarkan secara terpisah dari konteksnya, melalui story telling, grammar dan kosa kata bisa dipelajari secara menyeluruh dan natural.

Selain itu, pengajaran melalui story telling tidak memerlukan peralatan yang mahal. Guru bisa menjadi media yang multifungsi dengan memanfaatkan gerak tubuh dan mimik untuk membantu siswa memahami isi cerita. Cameron (2001) mengatakan bahwa story telling merupakan kegiatan lisan yang dirancang tidak hanya untuk didengarkan tetapi juga untuk terlibat di dalamnya. Kontak mata yang intensif dengan siswa dan dialog yang terjadi antara guru-siswa merupakan aset unik dalam story telling karena perilaku demikian merupakan perilaku nyata dan alami dalam berkomunikasi, dalam hal ini antara guru sebagai pendongeng dan siswa sebagai pendengar. Efeknya akan sangat berbeda apabila siswa hanya mendengarkan kaset karena hal tersebut memposisikan siswa sebagai pihak yang 'mencuri dengar' (eavesdropper) dan tidak terlibat di dalamnya (Morgan & Rinvolutri, 1983).

Pemilihan Cerita

Yang paling penting ketika memilih cerita untuk digunakan di dalam kelas adalah berdasarkan kesukaan guru. Jika guru tidak menyukai kisah yang akan diceritakan di dalam kelas maka ia pun akan kesulitan untuk menceritakannya karena dia tidak akan menikmati ketika menceritakannya (Wright, 2003). Yang kedua, sebuah kisah dipilih berdasarkan kemungkinan siswa menyukainya karena kisahnya menghibur dan menantang (Morgan&Rinvolutri, 1983). Ketiga, sebuah kisah dipilih karena relevan dan menyenangkan bagi siswa untuk mempelajari bahasa Inggris (Ellis, 1991 & Cameron, 2001). Selain itu, kriteria lain yang bisa digunakan dalam memilih cerita adalah berdasarkan tiga model sebagaimana disarankan oleh Carter & Long (1991) yaitu: 1) model bahasa yang berkenaan dengan kosa kata dan grammar; model

budaya yang berkenaan dengan informasi mengenai kehidupan dalam perspektif bahasa target yang sedang dipelajari; dan model perkembangan diri yang berfokus pada aspek psikologi dan sosial.

Penggunaan Bahasa dalam Cerita

Bahasa yang digunakan dalam kisah anak-anak menawarkan kesempatan yang sangat banyak untuk pembelajaran bahasa, salah satunya paralelisme, kosa kata, dan naratif/dialog (Cameron, 2001).

Paralelisme

Paralelisme berkenaan dengan pola pengulangan bahasa (Cameron, 2001). Lihat lampiran sebagai contoh. Pola berulang ini dapat merangsang pembaca untuk menebak ungkapan yang akan muncul selanjutnya serta dapat memperoleh kosa kata dan atau grammar untuk jangka lama Kolsawalla (2001).

Kaya akan Kosakata

Ellis (1991) dan Cameron (2001) percaya bahwa kosa kata dalam cerita ditampilkan melalui konteks yang jelas, dibantu oleh pola peristiwa, bahasa dan gambar yang mudah diduga. Selain itu, kejelasan makna suatu kosakata dapat terbentuk dengan adanya penggunaan mimik, gerak dan bahasa tubuh yang diperagakan guru. Oleh karenanya anak-anak dapat dengan lebih mudah memahami makna kosakata tersebut. Bahkan untuk semakin menguatkan pemahaman ini, anak-anak bisa diajak serta untuk meniru gerakan/tindakan yang dilakukan guru. Prinsip ini mirip dengan prinsip yang ada dalam konsep Total Physical Response yang diusung oleh Asher (Cameron, 2001) yaitu listening (menyimak) dan melakukan tindakan dapat membantu anak-anak memperoleh bahasa target.

Naratif/Dialog

Sebuah cerita biasanya memiliki dua bentuk penggunaan bahasa yaitu naratif dan dialog (Cameron, 2001). Naratif berisikan serangkaian peristiwa yang biasanya ditampilkan dengan menggunakan *past tense* sedangkan dialog menggunakan *present tense form*. Penggunaan *past tense* dalam sebuah cerita merupakan fitur alami yang tidak akan mengganggu pemahaman anak-anak terhadap isi cerita (Ellis, 1991 & Cameron, 2001). Namun sebaliknya penggunaan *past tense* di dalam cerita tersebut memberikan pajanan yang kontekstual bagi anak-anak.

Teknik-teknik yang dapat digunakan di dalam kelas

Hal pertama yang perlu diperhatikan sebelum melakukan storytelling dalam bahasa Inggris adalah classroom management.

1. buatlah anak-anak merasa nyaman dengan pengaturan tempat duduk yang dekat dengan guru agar gerakan guru ataupun buku yang dipegang guru dapat terlihat dan suara guru dapat terdengar jelas.
2. gunakan alat bantu audio-visual, seperti benda-benda nyata yang otentik, boneka, gambar, topeng, dll.
3. ajarkan *formulaic language* pada anak seperti
 - simple greeting: hello! How are you?/I'm fine, thank you. And you?
 - Social English: Did you have a nice weekend?/Have a nice weekend!
 - Routines: What's the date?
 - Classroom languages: Listen! Repeat! Sit down! Work in pairs! Good! It's your turn! Be Quite!

- Asking permission: can I/may I go to the toilet? Can I clean the board? Can I wash my hands?
- Communication strategies: Can you say that again, please? How do you say in English? I don't understand

Kedua, perhatikan tahap kegiatan awal sebelum story telling. Kegiatan ini sangat krusial untuk diadakan karena anak-anak perlu mengenal terlebih dahulu hal-hal yang akan mereka temui di dalam cerita. Tahap persiapan ini bisa berlangsung selama satu pertemuan penuh atau bahkan lebih untuk memperkenalkan isi cerita, bahasa dan konsep yang termuat dalam cerita.

1. bila memungkinkan, ingatkan anak pada cerita yang telah mereka ketahui yang isinya mirip dengan kisah yang akan diceritakan atau ingatkan kisah yang banyak dipublikasikan dalam versi bahasa Indonesia. Misalnya cerita tentang Putri Salju dengan Snow White.
2. beri kegiatan yang terkait dengan pengalaman anak. Misalnya bertanya jawab tentang makanan favorit mereka, atau menceritakan pengalaman anak pergi ke kebun binatang.
3. ceritakan synopsis atau garis besar kisah yang akan didongengkan, jika perlu dalam bahasa Indonesia.
4. ajarkan beberapa kosa kata kunci dan/atau pola kalimat yang ada dalam cerita dengan teknik yang tepat. Misalnya, anda akan menceritakan sebuah kisah yang di dalamnya melibatkan makanan. Tunjukkan sebuah gambar dan bertanya, "Puspa, do you like sausages?" Saat itu anak bisa jadi hanya menjawab "yes" atau "no". Lakukan kegiatan serupa pada beberapa anak lainnya. Kemudian pada seluruh kelas katakan, "Now listen! Yes, I do. Repeat!". Lakukan prosedur yang sama untuk memperkenalkan "No, I don't."
5. revisi kosakata dan/atau grammar yang sudah dipelajari sebelumnya dengan teknik yang tepat.
6. agar anak lebih termotivasi, informasikan pada anak mengenai aktivitas yang akan mereka lakukan setelah mendengarkan cerita. Misalnya, membuat topeng, menulis buku cerita, memasak, bermain peran, dll.

Rencana Pembelajaran

Teks

In a dark, dark town

In a dark, dark town

There is a dark, dark road

And in the dark, dark, road

There is a dark, dark house

And in the dark, dark house

There is a dark, dark door

Go in the door

There are some dark, dark stairs

Go up, and up and up and up

And up and up and up

The dark, dark stairs

Now...

There is a dark, dark room

Go in the dark, dark room

In the dark, dark room

There is a dark, dark cupboard

What is there?

Level: beginner

Time: 30 minutes

Language: there is; adjectives and nouns

Preparation: 1. hafalkan cerita

2. buatlah lemari makan dari kardus yang memiliki pintu yang dapat dibuka

In class:

1. tunjukkan ilustrasi cerita pada OHP atau ditempel di papan tulis atau kopikan untuk anak
2. tanyakan pada mereka berapa banyak kata yang dapat mereka sebutkan berdasarkan gambar. Bantu mereka untuk menyebutkan: *town, road, house, door, stairs, room, dan cupboard*. Jika perlu, gunakan bahasa Indonesia terlebih dahulu kemudian dikenalkan bahasa Inggrisnya sebagai respons jawaban anak. Misal. Anak: "itu gambar rumah.." jawablah: "Yes, it's a house. Repeat; 'house'"
3. ajarkan kata *dark* dengan mengatakan "each object is dark", jika perlu tutup mata anda dan ajak anak-anak untuk menutup mata untuk menunjukkan konsep *dark* (gelap).
4. ceritakan kisah ini beberapa kali sampai anak-anak dapat mengulanginya bersama anda
5. ajak mereka untuk meniru di bangku mereka. Gunakan buku-buku sebagai bangunannya, penggaris sebagai jalan, dan pintu hayalan yang bisa dibuka. Anak-anak bisa menggunakan jemari mereka untuk menirukan jalan di tangga
6. ajak anak-anak membayangkan berbagai benda yang dapat ditemukan di dalam lemari (*cupboard*). Tanyakan kata benda (noun) dan kata sifat (adjective) seperti warna atau angka jika anda mau melatih kata sifat. Tulislah ide dari anak-anak di papan tulis. Rangsanglah anak untuk bertanya kata-kata yang mereka tidak tahu. Ajarkan mereka cara menanyakan suatu kata dalam bahasa Inggris. Misal. "what's(dalam bahasa Indonesia) in English?" Selalu gunakan kamus jika anda tidak tahu kata yang ditanyakan oleh anak.

Contoh ide yang mungkin muncul: *there is a grey elephant in the cupboard.*

There are five ducks in the cupboard.

There is a yellow butterfly in the cupboard.

7. ajak anak-anak untuk menggambarkan ide mereka kemudian menempelkannya di dalam *cupboard* yang sudah anda siapkan.
8. sambil menempelkan di dalam *cupboard*, tanyakan pada mereka berapa banyak benda yang sudah ada dalam *cupboard* yang dapat mereka sebutkan termasuk dengan kata sifatnya (*adjective*).

Kesimpulan

Storytelling merupakan alat yang tidak mahal namun sangat potensial untuk menumbuhkan minat belajar bahasa Inggris pada anak-anak. Interaksi yang terjadi antara guru dan anak cenderung lebih bermakna dan alami. Kosakata dan pola struktur kalimat yang ada dalam cerita dapat dieksploitasi sedemikian rupa untuk pembelajaran bahasa karena bahasa ditampilkan melalui konteks yang jelas. Namun demikian, keunikan dan keajaiban yang merupakan jiwa sebuah cerita jangan sampai ternodai dengan eksploitasi penjelasan pola kalimat yang berlebihan agar anak-anak tetap memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengapresiasi sebuah cerita dan mengalami sendiri keajaiban yang dibawa sebuah cerita dan pendongeng ke dalam kelas. **TAMAT.**

Bibliography

- Cameron, L. 2001. *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge University Press.
- Ellis, G. & J. Brewster. 1991. *The Storytelling Handbook: A guide for primary teachers of English*. London: Penguin Books.
- Carter, R. & M. N. Long. 1991. *Teaching Literature*. Longman.
- Kolsawalla, H. 2001. "Teaching Vocabulary through Rhythmic Refrains in Stories" in S. Rixon (ed.) *Young Learners of English: Some Research Perspectives*. Essex: Longman, 19-32.
- Morgan, J & M. Rinvulcri. 1983. *Once upon a time: using stories in the language classroom*. Cambridge University Press.
- Wright, A. 2003. "The Place of stories in ELT" in A. Paran & E. Watts (eds.) *Storytelling in ELT*. Kent: IATEFL Publications, 7-10.